

Indonesisch

PUTRA ALLAH – MANUSIA UNTUK KITA

SURAT GEMBALA

Untuk Masa Prapaskah 2025

Oleh Dr. Georg Bätzing, Uskup Limburg

„INILAH ANAK-KU YANG KUPILIH,
DENGARKANLAH DIA. “ (Lk 9,35)

Saudara-saudari yang terkasih dalam iman! Barang siapa mengenal akarnya sendiri, maka ia dapat bertumbuh dan mengatasi tantangan dengan baik. Hal ini berlaku dalam kehidupan begitu pula dalam iman. Melalui surat gembala ini, saya ingin mengajak Anda sekalian untuk mengarahkan perhatiannya kepada Pengakuan Iman yang pokok-pokok dasarnya dirumuskan tepat 1.700 tahun yang lalu dan yang, beberapa dekade kemudian, mengambil bentuk yang sejak saat itu dikenal sebagai "Syahadat Agung", menjadi akar yang kokoh bagi kehidupan Gereja dan bagi setiap orang beriman untuk perjalanan mereka dari waktu ke waktu. Teks tersebut dapat ditemukan dalam Gotteslob (586.2) dalam bahasa Jerman dan Latin. Awalnya, "Syahadat Nikea" ditulis dalam bahasa Yunani, dan hal itu erat kaitannya dengan asal-usulnya.

PERJUANGAN UNTUK PERSATUAN PASCA REVOLUSI KONSTANTINOPEL

Konstantinus Agung adalah Kaisar Romawi pertama yang secara terbuka berpihak pada orang-orang Kristen dan mengakhiri periode panjang penganiayaan terhadap orang-orang Kristen dengan Perjanjian Milan pada tahun 313 Masehi.

Dia mendukung Gereja dengan sumbangan finansial, bahkan juga secara pribadi memeluk iman Kristiani dan memperkuat peran para uskup. Niatnya tentu saja bukan semata-mata karena alasan agama. Secara politis, ia ingin mendukung kesatuan Kekaisaran Romawi melalui kesatuan Gereja.

Namun, hal ini terancam oleh sebuah perselisihan yang makin memanas. Perselisihan ini terjadi sekitar tahun 318 di Aleksandria, Mesir dan menyebar seperti api begitu cepat. Arius, seorang pastor, menyangkal keilahian Yesus Kristus dengan tujuan untuk mempertahankan keesaan dan kemahakuasaan Allah, yang merupakan warisan dari iman Israel dalam Alkitab dan warisan filsafat Yunani. Oleh karena itu, Putra Allah tidak mungkin ada tanpa diciptakan sejak dari semula bersama Bapa, Dia tidak setara dengan Allah, tetapi ciptaan Allah yang pertama dan sempurna, yang dijadikan oleh Allah untuk menciptakan dunia dan untuk hubungan-Nya dengan umat manusia. Arius dan para pengikutnya merupakan sekelompok pakar Kitab Suci dan Filsafat yang hebat, dan dengan ajaran mereka, mereka ingin menyelaraskan ajaran Kristiani dengan konsep-konsep intelektual pada masa itu. Inkarnasi Allah bagi mereka adalah gagasan yang tidak masuk akal. Banyak orang

terpelajar pada waktu itu yang menganut pandangan serupa. Bahkan setelah Arius didesak oleh uskupnya untuk tetap berpegang teguh pada dasar-dasar umum iman Kristiani, konflik terus berlanjut. Kaisar Konstantinus khawatir dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan kontroversi tersebut dengan menyelenggarakan Sinode pertama semua Gereja. Pada awal musim panas tahun 325, sekitar 250 peserta Konsili berkumpul tidak jauh dari istana kekaisaran di Nikea saat itu, yang sekarang dikenal sebagai Iznik di Provinsi Bursa, Turki. Sinode ini diselenggarakan dengan dihadiri oleh Kaisar dan para utusan Uskup Roma dan, setelah melalui perdebatan yang intens, mengutuk posisi Arius dan para pengikutnya dengan merumuskan doktrinnya sendiri dalam bentuk sebuah Syahadat.

APA YANG KITA IMANI TENTANG YESUS KRISTUS

Inti dari Syahadat ini adalah pengakuan: Yesus Kristus, Sang Putra, adalah berasal dari Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa. Frase terakhir — “sehakikat” — tidak bersumber dari Alkitab, tetapi menggunakan bahasa dan pemikiran filsafat Yunani untuk mencegah agar referensi Alkitab tentang Putra Allah tidak disalahpahami sebagai pernyataan kiasan yang tidak menunjukkan kebenaran.

Meskipun kontroversi mengenai apa yang disebut “Arianisme” terus berlanjut untuk jangka waktu yang lama setelah Konsili Nikea, keputusan dari sinode pertama ini kemudian telah ditetapkan sebagai keputusan resmi bagi keyakinan iman semua denominasi Kristiani dan dengan demikian menjadi dasar bersama yang penting.

BAGAIMANA NIKEA MEMBENTUK KEHIDUPAN KRISTIANI SAAT INI

Sebenarnya, hal tersebut bukan satu-satunya keputusan resmi yang dibuat oleh Nikea: Juga penetapan tanggal perayaan Paskah tahunan yakni pada hari Minggu setelah bulan purnama pertama di musim semi – dan kita masih merayakan Paskah sesuai kalender tersebut hingga saat ini, kebetulan perayaan Paskah tahun ini terjadi bersamaan dengan umat Kristen Ortodoks. Pada tahun Yubileum Konsili pertama ini, ada baiknya kita mendukung inisiatif-inisiatif baru yang menganjurkan perayaan Paskah bagi semua umat Kristiani pada tanggal yang bersamaan. Penetapan Natal pada tanggal 25 Desember oleh Kaisar Konstantinus mungkin juga terkait dengan Konsili Nikea dan dapat dipahami

sebagai ungkapan dan “perayaan lahiriah” dari pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Allah yang benar dan manusia yang benar.

KEMBALI KE ASAL MULA – KEMBALI KEPADA KRISTUS

Saudara-saudari yang terkasih dalam iman, jika saya telah berhasil menarik perhatian Anda sampai pada titik ini, saya harap Anda juga akan tertarik pada pertanyaan mengapa penting bagi kita saat ini untuk membahas sebuah peristiwa yang terjadi pada 1.700 tahun yang lalu. Terlepas dari kepentingan historis, apakah peristiwa dan keputusan pada masa itu penting juga bagi kita orang Kristen saat ini? Tentu saja, karena kita, sebagai orang percaya, hidup dari asal-usul kita dan dengan mengetahui asal-usul itu, kita dapat mengenal diri kita sendiri dengan lebih baik. Secara pribadi, saya selalu merasa diperkaya untuk mendalami iman saya secara intensif dan menggali lebih dalam lagi pernyataan-pernyataan tentang Allah Tritunggal, Gereja, penebusan dan pengampunan, perintah utama untuk mengasihi Allah dan sesama, doa dan sakramen-sakramen, serta harapan yang mulia akan janji kehidupan kekal. Dan ketika berbicara tentang Yesus Kristus dan apa yang kita imani tentang Dia, sesungguhnya hal tersebut berkenaan dengan inti utama dari Kekristenan.

IMAN KEPADA KRISTUS SAAT INI

Saya merasa prihatin, ketika dalam survei keanggotaan Gereja yang diterbitkan pada tahun 2023, tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan: "Saya percaya bahwa adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus" telah menurun drastis dibandingkan dengan survei-survei sebelumnya. Sekarang ini, hanya sebanyak 32 persen umat Gereja Katolik setuju dengan pernyataan ini. Hal ini bisa dilihat sebagai efek dari meningkatnya sekularisasi secara umum, di mana keberadaan Allah menjadi semakin tidak berarti bagi orang kebanyakan. Namun, berkurangnya pemahaman tentang Allah yang berpribadi rupanya juga diiringi dengan adanya kekhawatiran akan melunturnya pokok-pokok utama iman Kristiani.

Setiap orang Kristen, tepatnya kita semua, seharusnya dapat menjawab pertanyaan ini: Siapakah Yesus Kristus sebenarnya? Dan siapakah Yesus? Tokoh panutan, nabi, rabi dari Nazaret, seorang tokoh penting dalam sejarah dunia: gambaran ini dan beberapa gambaran lainnya terus menarik perhatian begitu banyak orang, bahkan di luar batas-batas Gereja, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh berbagai

survei selama ini. Akan tetapi, cukupkah hal itu bagi seorang manusia untuk sanggup menghayati iman kepada Yesus Kristus seumur hidup serta hidup dan mati dengan baik berkat iman kepadanya?

DILAHIRKAN DARI BAPA SEBELUM SEGALA ABAD - UNTUK KITA MANUSIA DAN UNTUK KESELAMATAN KITA

Athanasius dari Aleksandria merupakan salah satu uskup dan teolog terpenting pada abad keempat Masehi. Dua kali ia rela untuk pergi ke pengasingan dari Mesir ke tempat yang pada saat itu merupakan ujung bumi - tepatnya di Trier - karena Syahadat Nikea. Ia tetap berpegang teguh pada imannya dan mengemukakan tiga alasan mendasar atas keputusan Nikea: Jika Kristus, sang Putra, bukanlah Allah, maka Ia tidak akan mampu menyatakan Allah kepada kita manusia sebagaimana adanya. Jika Ia hanya menjadi salah satu dari sejumlah pengantara dan nabi; Ia dapat menyampaikan sesuatu tentang Allah, tetapi bukan Allah itu sendiri. Dan jika Allah sendiri tidak menjadi manusia, maka kehidupan, pewartaan Kerajaan Allah, penderitaan, kematian dan

kebangkitan Yesus tidak akan benar-benar dapat mengubah apa pun dengan cara menebus dan membebaskan demi keselamatan semua orang. Apabila kita percaya pada kebebasan batin yang baru dan hakiki serta suatu hubungan yang baru dengan Allah agar dapat disembuhkan dari dosa dan rasa bersalah - kita akan berada di jalur yang salah dengan iman kita. Dan akhirnya, Pujangga Gereja Athanasius berpendapat: Seandainya Yesus Kristus hanya seorang makhluk ciptaan dan sesungguhnya bukan Putra Allah, maka akan menjadi penyembahan berhala bila kita berdoa kepada-Nya, berlutut di hadapan-Nya, dan menyembah-Nya. Perjumpaan pribadi dengan Yesus dan setiap permohonan doa dalam peribadatan mungkin memiliki efek psikologis yang memurnikan dan menguatkan, tetapi di luar itu, tidak akan pernah dapat menciptakan hubungan yang nyata antara kita manusia dan Allah, asal mula, dasar yang menopang dan tujuan hidup kita. Saya rasa pernyataan-pernyataan ini masih sangat meyakinkan.

BUDAYA SINODALITAS DAN KESAKSIAN BERSAMA KRISTIANI

Di samping pertanyaan tentang hakikat dan asal usul Juruselamat kita, yang sangat mendesak pada waktu itu, kita juga perlu melihat Konsili Nikea dari sudut pandang yang lain: Peristiwa penting ini menunjukkan bahwa, hampir sepanjang sejarah Gereja, selalu ada pertentangan mengenai pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang iman, sikap moral yang hakiki, dan arah Gereja dalam kaitannya dengan masa kini. Konflik dan diskusi merupakan bagian darinya. Kita juga dapat mengikuti hal itu hari ini dan melakukan penelitian dengan sebuah keyakinan bahwa sejak awal Gereja telah mengembangkan budaya dan struktur sinodalitas untuk bergumul dengan satu sama lain sedemikian rupa sehingga iman dapat diperdalam dan dikembangkan lebih lanjut sembari kesatuan Gereja dipertahankan atau bahkan ditemukan kembali. Hasil-hasil dari Sinode Gereja Sedunia tahun 2021-2024 dengan tema "Sinodalitas", yang sekarang akan secara penuh semangat diimplementasikan di semua tingkatan Gereja universal, merupakan bagian dari sebuah tradisi yang telah berlangsung lama dan yang baik.

Pada masa itu, kaisar Romawi sangat peduli agar Gereja tidak boleh terpecah belah dalam imannya akan Yesus Kristus. Dan pada hakikatnya tidaklah berlebihan apabila harapan seperti itu ditujukan kepada Gereja. Persatuan masih menjadi kesaksian Kristiani yang sangat penting di mata banyak orang. Yesus sendiri berdoa agar “semua menjadi satu [...] supaya dunia percaya” (Yohanes 17:21). Saya sering mengalami hal ini dalam pembicaraan dengan berbagai kelompok masyarakat dan para pemimpin politik. Bahkan sekalipun secara pribadi mereka tidak percaya, mereka berkeyakinan bahwa kita orang-orang Kristen, dalam semangat Yesus melampaui semua batasan denominasi, berkomitmen untuk keadilan di dunia, demi keutuhan umat manusia, dan berorientasi pada nilai-nilai dan sikap-sikap fundamental. Karena itu, upaya-upaya ekumenis untuk mencapai kesepakatan bersama yang lebih besar dan persatuan yang nyata menjadi sangat penting saat ini.

KEINDAHAN DAN KOHERENSI IMAN

Saya berterima kasih kepada Anda sekalian, saudara-saudari yang terkasih dalam iman, atas semua komitmen Anda akan iman Kristiani dan kehidupan menggereja di masa kini dan, di atas segalanya, atas kesaksian pribadi Anda. Pada tahun Yubileum ini, saya ingin mendorong Anda untuk merenungkan, secara pribadi dan bersama-sama, iman Anda akan Yesus Kristus. Apa arti Yesus Kristus bagi Anda? Bagaimana Anda dapat mewujudkan pernyataan-pernyataan Pengakuan Iman dalam kehidupan dan relevansinya? Dan ketika Anda berdoa, bagaimana Anda berbicara dengan Yesus? Ketika saya mencermati "Credo", saya tidak hanya merasakan koherensi iman yang mendalam, tetapi juga saya tersentuh oleh keindahannya. Pada dasarnya, Syahadat Agung adalah sebuah pujian unik bagi Allah – dan itulah sebabnya mengapa ia biasanya dinyanyikan, bukan hanya diucapkan; karena iman kita yang hidup, dengan sendirinya, merupakan bagian mendasar dari peribadatan kita kepada Allah.

Untuk Anda dan semua orang terdekat Anda, saya memohon berkat yang berlimpah dari Allah dalam nama (†) Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

Limburg, hari Minggu Kedua Masa Prapaskah 2025

Uskupmu

SYAHADAT PANJANG ATAU SYAHADAT NIKEA- KONSTANTINOPEL

Aku percaya akan satu Allah,
Bapa yang mahakuasa,
pencipta langit dan bumi,
dan segala sesuatu yang kelihatan
dan tak kelihatan.

Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus,
Putra Allah yang tunggal.

Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad,
Allah dari Allah,
Terang dari Terang,
Allah benar dari Allah benar.

Ia dilahirkan, bukan dijadikan,
sehakikat dengan Bapa;
segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.

Ia turun dari surga untuk kita manusia
dan untuk keselamatan kita.

Ia dikandung dari Roh Kudus,
Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia.

SURAT GEMBALA

Ia pun disalibkan untuk kita,
waktu Pontius Pilatus;
Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan.
Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci.
Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa.
Ia akan kembali dengan mulia,
mengadili orang yang hidup dan yang mati;
kerajaan-Nya takkan berakhir.
Aku percaya akan Roh Kudus,
Ia Tuhan yang menghidupkan;
Ia berasal dari Bapa dan Putra,
yang serta Bapa dan Putra,
disembah dan dimuliakan;
Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.
Aku percaya akan Gereja
yang satu, kudus, katolik dan apostolik.
Aku mengakui satu pembaptisan
akan penghapusan dosa.
Aku menantikan kebangkitan orang mati
dan hidup di akhirat.
Amin.

AJAKAN UNTUK BERDOA

- ① Kristus, Tuhan Yang Mahakuasa,
hanya yang memiliki kekuatan untuk mengasihi,
mengasihi Engkau:
tanpa sadar, yang tidak mengenal-Mu;
dengan penuh kerinduan, yang tahu tentang-Mu.
- ② Kristus, Engkaulah harapanku,
kedamaianku, kebahagiaanku, seluruh hidupku:
Kristus, jiwaku tertunduk kepada-Mu;
Kristus, aku menyembah Engkau.
- ③ Kristus, aku bersandar kepada-Mu
dengan segenap kekuatan jiwaku:
Tuhan, hanya Engkau yang kucintai,
aku mencari Engkau, mengikuti Engkau.

T: Stundenbuch nach „Christe Deus, vitae verae fabricator“, Alphanus von Salerno (+1085)



1 Chri - stus, gött - li - cher Herr, dich__
2 Chri - stus, du bist mei - ne Hoff - nung, mein
3 Chri - stus, an dir__ halt ich fest mit der



1 liebt, wer nur Kraft__ hat zu lie - ben:
2 Frie - de, mein Glück, all mein Le - ben:
3 gan - zen__ Kraft__ mei - ner See - le:

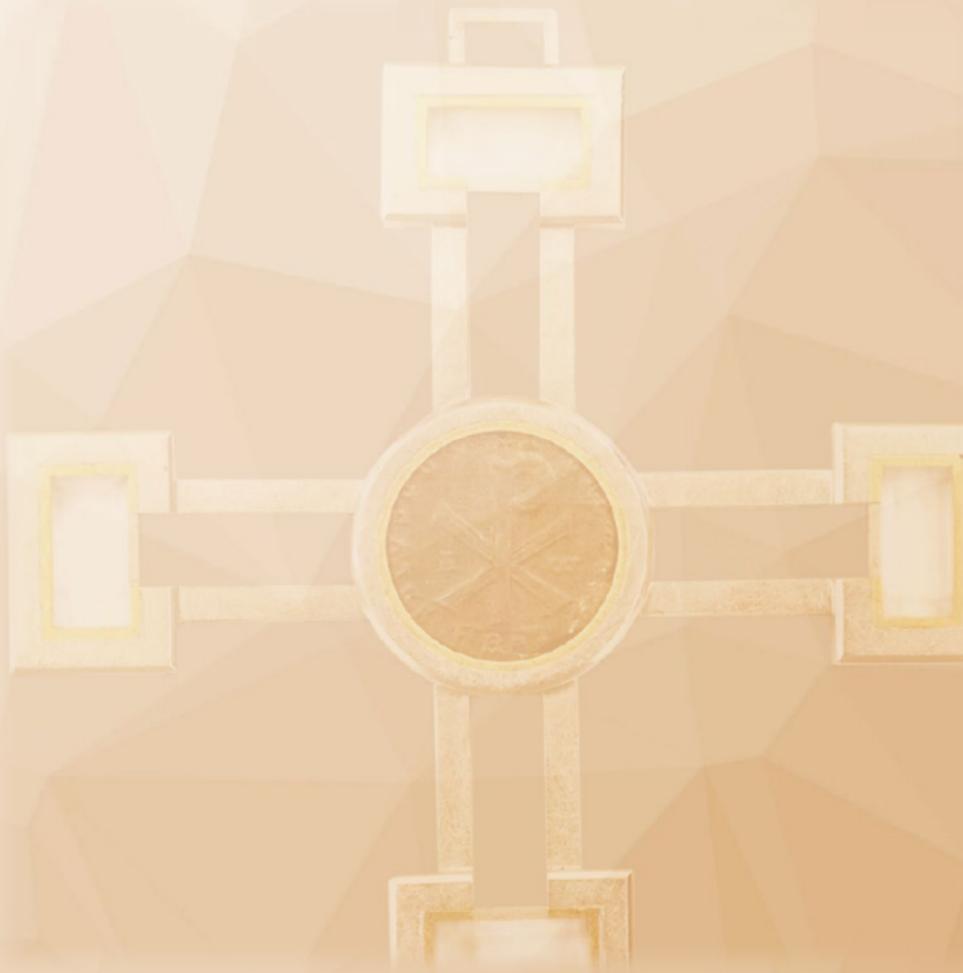


1 un - be - wusst, wer__ dich nicht kennt;
2 Chri - stus, dir neigt sich mein Geist;
3 dich,__ Herr, lieb__ ich al - lein,



1 sehn - sucht - voll,__ wer um dich weiß.
2 Chri - stus, dich be - te ich an.
3 su - che dich,__ fol - ge dir nach.

T: Stundenbuch nach „Christe Deus, vitae verae fabricator“,
Alphanus von Salerno (+1085), M: Barbara Kolberg 2008



Übersetzung der Ausgabe:
„GOTTES SOHN – MENSCH FÜR UNS“
HIRTENWORT
zur Österlichen Bußzeit 2025
von Dr. Georg Bätzing, Bischof von Limburg